

Strategi Tokoh Agama Membangun Kerukunan Umat Beragama

Baidawi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: baidawi.alvaro@gmail.com

Abstract

This research investigates the strategies implemented by religious leaders in an effort to build religious harmony. So this research was carried out with no other aim than to find out about the strategies of religious figures to build religious harmony. The documentation method is used to collect qualitative data from various reference sources, including primary and secondary data. Through content analysis, this research discusses the crucial role of religious figures in establishing harmony and tolerance among religious communities. The results of this research show that there are four strategies for religious leaders to build religious harmony. Firstly, there is a dialogue channel between religious communities that facilitates open discussions on the issue of religious harmony. Second, the provision of humanitarian social assistance to the community, including community service in strengthening bonds of brotherhood between religious communities. Third, instilling educational values as a concrete step to foster understanding of other religions so as to strengthen the value of tolerance between religious communities. Fourth, effective communication is really needed in interacting with different religions, even in social activities with people of other religions.

Keywords: *Strategy, Religious Figures, Harmony, Religion.*

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi strategi yang diterapkan oleh tokoh agama dalam upaya membangun kerukunan umat beragama. Sehingga penelitian ini dilakukan tidak lain hanyalah bertujuan untuk mengetahui pada strategi tokoh agama membangun kerukunan umat beragama. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dari berbagai sumber referensi, termasuk data primer dan sekunder. Melalui analisis konten, penelitian ini membahas peran krusial tokoh agama dalam membentuk harmoni dan toleransi di antara umat beragama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa strategi tokoh agama membangun kerukunan umat beragama itu terdapat empat hal. Pertama tersedianya saluran dialog antar umat beragama yang memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu kerukunan beragama, Kedua, terselenggaranya bantuan sosial kemanusiaan kepada masyarakat baik kerja bakti dalam memperkuat ikatan persaudaraan antar umat beragama. Ketiga, menanamkan nilai-nilai pendidikan sebagai langkah konkrit menumbuhkan pemahaman tentang agama lain sehingga memperkuat nilai toleransi antar umat beragama. Keempat, komunikasi efektif amat dibutuhkan dalam menjalin interaksi dengan agama berbeda bahkan dalam kegiatan sosial tidak terlepas dengan umat agama lain.

Kata Kunci: strategi, tokoh agama, kerukunan, beragama

Pendahuluan

Kerukunan umat beragama merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, tokoh agama memegang peran sentral sebagai pemimpin rohaniyah

yang dapat membentuk sikap dan perilaku umatnya.¹ Dalam menghadapi tantangan keberagaman, strategi yang diterapkan oleh tokoh agama menjadi kunci dalam membina hubungan harmonis di antara umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai strategi yang digunakan oleh tokoh agama dalam membangun kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama tidak hanya mencakup toleransi terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga melibatkan interaksi yang positif, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama. Tokoh agama memiliki peran yang besar dalam membimbing umatnya menuju pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang dapat merajut keberagaman menjadi kekuatan yang mempersatukan.²

Strategi yang diterapkan oleh tokoh agama mencakup berbagai aspek, seperti edukasi, dialog antaragama, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi nilai-nilai toleransi. Melalui pendekatan ini, diharapkan tokoh agama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati dan bekerja sama di tengah perbedaan kepercayaan. Penelitian ini akan menyelidiki secara mendalam strategi tokoh agama dalam membangun kerukunan umat beragama, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mengevaluasi dampak dari strategi-strategi tersebut terhadap kehidupan beragama di masyarakat.³ Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan praktik kerukunan umat beragama di berbagai lapisan masyarakat.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada pencarian data yang relevan, terutama dalam konteks studi kepustakaan. Bahan referensi yang akan dianalisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan mencakup kitab terfokus pada buku yang berjudul *Membangun Islam* yang karang oleh Abd Muin. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, jurnal, kitab, dan berita yang relevan dengan penelitian ini, untuk memberikan dukungan tambahan.⁴ Data yang diperoleh oleh peneliti melalui metode dokumentasi mengacu pada pengumpulan informasi kualitatif dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen yang dihasilkan oleh subjek atau pihak lain, tetapi tetap terfokus pada subjek penelitian.

Hal ini memungkinkan fakta dan data untuk disimpan dalam bentuk dokumen yang menjadi sumber informasi penting bagi peneliti. Sugiono mendefinisikan dokumentasi sebagai peristiwa yang telah berlalu namun masih diabadikan dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan,

¹ Nazilatul Fatimah Firdaus and M. Yunus Abu Bakar, "Analisis Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Realitas Sosial," *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 269–86, <https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp269-286>.

² Suparta Suparta, "Strategi Para Tokoh Agama Dalam Mendidik Kerukunan Eksternal Dan Implikasinya Terhadap Keutuhan NKRI Di Bangka Belitung," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 49–65.

³ Wasil Wasil and Bahrur Rosi, "Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa," *FATWA: Jurnal Manajemen Dakwah Strategi* 3, no. 2 (2012): 1–7, <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/almiftah/article/view/186/177>.

⁴ M Syaifudin and Imam Syafi'i, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 8 (2025): 5511–18, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102/714>.

gambar, dan karya monumental dari masing-masing individu. Langkah terakhir adalah melakukan analisis konten, yang melibatkan evaluasi data yang diperoleh dari berbagai sumber referensi, termasuk data primer dan sekunder.⁵ Tujuan utama dari menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan dengan maksud agar dapat menyelidiki dan menganalisis Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Tantangan Tokoh Agama di Era Kontemporer

Tantangan tokoh agama di era kontemporer semakin berat di tengah menguatnya kecerdasan buatan, pesatnya teknologi informasi, dan fenomena intoleransi yang terjadi di berbagai daerah. Serentetan konflik mengatasnamakan agama dalam beberapa tahun terakhir seperti konflik Poso, konflik Ambon, konflik agama Situbondo, konflik Tolikara, konflik Syiah Sampang. Konflik agama ini seolah tiada hentinya di tengah narasi toleransi disuarakan secara pesat baik di ruang publik ataupun media sosial. Padahal hadirnya keberagaman agama justru sebagai perekat kerukunan umat beragama sehingga tercipta kehidupan tentram dan harmonis sebagaimana dicita-citakan semua agama. Berdasarkan kondisi tersebut, tokoh agama perlu menggandeng pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama sehingga terhindar dari sumbu konflik dan kekerasan tak berkesudahan. Dalam mengatasi konflik mengatasnamakan agama, pemerintah dan tokoh agama secara serius berkomitmen mencari solusinya.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kerap kali dihadapkan pada berbagai persoalan baik pendidikan, kesehatan, politik bahkan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Idealnya keberagaman menjelma sebagai kekayaan bangsa yang wajib disyukuri, tetapi dalam praktiknya kerap kali menemui tantangan yang perlu disikapi secara arif. setidaknya sejumlah problematika di temukan di lapangan baik dilakukan individu ataupun kelompok sehingga mengusik kerukunan warga. Pertama, miskomunikasi antar umat beragama, fenomena ketidakpahaman memahami ajaran agama secara mendalam terkait keyakinan dan praktik keagamaan kerap kali menimbulkan persoalan baru dan stereotip berkepanjangan. Pemahaman agama setengah-setengah sehingga memunculkan prasangka tak berkesudahan kerap kali ditemui pada masyarakat majemuk. Kondisi ini membutuhkan pendekatan inklusif dan menyediakan ruang dialog dalam memberikan pemahaman keagamaan secara gamblang.⁷

Kedua, keberagaman menginterpretasikan nilai keagamaan. Ini merupakan tantangan serius bagi semua agama dalam menterjemahkan nilai-nilai keagamaan masing-masing agama. Pada dasarnya, setiap agama memiliki cara pandang berbeda dalam menafsirkan ajaran dan nilai sehingga disepakati secara bersama. Ketiga, konflik keagamaan, fenomena ini kerap kali muncul dalam kehidupan masyarakat terlebih mendekati tahun politik sangat rawan berbagai kepentingan berdesakan. Di sinilah tokoh agama memainkan peranan penting dalam

⁵ Savira Rahmadhea, "Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 02 (2024): 46–53, <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk/article/view/417/218>.

⁶ Firdaus and Abu Bakar, "Analisis Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Realitas Sosial."

⁷ Firdaus and Abu Bakar.

menyelesaikan konflik keagamaan melalui penyediaan ruang dialog dan penyebarluasan pesan perdamaian kepada umat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.⁸

Keempat, minimnya ruang dialog antar umat beragama menjadi tantangan serius yang dihadapi bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa plural. Hal ini memicu kesenjangan informasi dan memunculkan pemahaman dangkal antar umat menyangkut keyakinan dan ajaran. Oleh karenanya, keterlibatan pemerintah mengganggu forum kerukunan umat beragama dan tokoh agama dalam menyediakan ruang dialog antar umat beragama, kegiatan sosial keagamaan melalui pendekatan agama penting diwujudkan secara berkelanjutan . Forum ini sebagai ajang mendiskusikan ide, gagasan, bertukar pikiran dalam memecahkan berbagai persoalan keagamaan. Kelima, menguatnya stereotip dan prasangka, persoalan ini kerap kali muncul dilandasi pemahaman dangkal umat sehingga memunculkan menganggap agamanya lebih benar. Solusi dalam mengatasi persoalan ini adalah aktif mencari informasi akurat yang dapat memberikan gambaran utuh dalam memahami agama lain .

Dalam dimensi kehidupan masyarakat, tokoh agama kerap kali menduduki peran strategis dalam struktur sosial masyarakat . Kiprahnya dianggap sebagai pemimpin spiritual dan acapkali memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai di masyarakat. Berikut adalah beberapa cara di mana tokoh agama dapat memainkan peran yang signifikan seperti pertama pengajar keagamaan, tokoh agama sering berperan sebagai pengajar yang mengajarkan ajaran agama kepada umatnya. Mereka bisa memberikan panduan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual. Kedua, pemimpin rohani, tokoh agama sering dianggap sebagai pemimpin rohani masyarakat. Mereka dapat memberikan nasihat, memberikan dukungan moral, dan membimbing umatnya dalam menghadapi tantangan hidup. Ketiga, pengatur upacara keagamaan, tokoh agama memainkan peran penting dalam penyelenggaraan upacara keagamaan, seperti pernikahan, baptisan, kematian, dan ritual keagamaan lainnya⁹

Keempat, penjaga nilai-nilai tradisional, tokoh agama sering menjadi pelindung dan penjaga nilai-nilai tradisional masyarakat. Mereka dapat membantu memelihara warisan budaya dan moral. Kelima, pendukung keadilan sosial, beberapa tokoh agama juga berperan aktif dalam mendukung keadilan sosial dan memperjuangkan hak asasi manusia. Mereka mungkin mengambil peran dalam advokasi untuk masyarakat yang terpinggirkan atau dalam mengatasi ketidaksetaraan. Keenam, mediator konflik, dalam beberapa kasus, tokoh agama dapat bertindak sebagai mediator dalam penyelesaian konflik atau pertikaian dalam masyarakat. Mereka sering memiliki otoritas moral yang dapat membantu meredakan ketegangan .

Tokoh agama berperan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat di antaranya penyaluran bantuan sosial, penyebarluasan sektor pendidikan dan pengetahuan keagamaan . Dalam konteks keindonesiaan, tokoh agama memegang peranan penting memelihara kerukunan umat beragama sebagai karakteristik masyarakat Indonesia multiagama. Peran sentralnya sebagai pelindung umat

⁸ Sya'roni, Mohamad Mizan, and Sufya Syafii, "Tafsir Sebagai Intervensi Psikospiritual: Model Bimbingan Qur'ani Bagi Generasi Z Yang Rentan Terhadap Tekanan Algoritma Digital," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 328–42, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/3664/1563>.

⁹ Ika, Fani Az-Zahra, and Silma Julfaika Silbi, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/view/1398/1261>.

beragama dan upaya membangun solidaritas layak dilabeli sebagai pengayom umat sepanjang hayat. Dalam praktiknya, tokoh agama memegang peran kunci sebagai agen perdamaian dan toleransi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Sejumlah tokoh agama seperti kiyai, ustad, romo, pastor, pendeta, dan pemuka agama lainnya memegang peran penting dalam dimensi kehidupan masyarakat. Kiprah mencakup berbagai aspek, sehingga dapat bervariasi tergantung pada keyakinan agama dan tradisi lokal. Di antara peran pendeta memimpin ibadah dan upacara keagamaan, memberikan bimbingan moral dan etika. Peran kyai memimpin pesantren, menjadi penasihat spiritual dan moral bagi masyarakat setempat. Kiprah ustad memberikan pengajaran agama Islam kepada masyarakat, memimpin pengajian dan kelas keagamaan.¹⁰

Peran pemuka agama lainnya menjadi pemimpin moral dan etika dalam komunitas mereka. Kesemuanya berkontribusi menjaga keharmonisan sosial sehingga memainkan peran penting dalam mempertahankan kedamaian dan toleransi antaragama di masyarakat. Usaha penyelesaian konflik yakni berfungsi sebagai penengah dalam penyelesaian konflik dan perbedaan di antara anggota komunitas. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui penyebarluasan pendidikan agama dan moral, kiprahnya memberikan sumbangsih terhadap pembentukan masyarakat lebih sadar nilai. Partisipasi pemuka agama dalam lini kehidupan masyarakat berperan penting, terutama mengatasi isu-isu sosial kompleks dan membangun kedamaian antar umat beragama.

Setidaknya memahami isu strategis dalam kehidupan masyarakat seperti mengatasi kejahatan dan diskriminasi. Perannya menyadarkan umat akan pentingnya etika dan moralitas dan sebagai agen mengkampanyekan perdamaian, mengutuk kejahatan, dan mengedukasi umat untuk menghindari perilaku diskriminatif. Kedua, memerangi kemiskinan. pemuka agama sering terlibat dalam kegiatan amal dan pemberdayaan masyarakat. Mereka dapat menjadi perantara dalam menyampaikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, serta mengajak umatnya untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi masalah kemiskinan. Ketiga, menanggulangi konflik bersenjata. Dalam situasi konflik bersenjata, pemuka agama dapat berperan sebagai mediator atau penyatuan kekuatan untuk menciptakan perdamaian. Kiprahnya memobilisasi umat dalam mendukung upaya perdamaian dan menjauhi kekerasan.

Upaya mewujudkan kerukunan umat beragama dibutuhkan kerjasama antar lembaga baik Forum Kerukunan Umat Beragama, Kiai Pondok Pesantren, Ustad Kampung, akademisi sehingga menciptakan hubungan harmonis, damai dan saling menghormati satu sama lain dalam kelompok masyarakat. Komunikasi efektif menjadi instrumen dalam merajut hubungan antar umat beragama dan mengatasi konflik sehingga menciptakan kehidupan harmonis. Kondisi bagian dari hubungan manusia dengan sesama manusia dalam memunculkan ikatan persaudaraan yang kuat dalam konteks beragama. Setiap orang memiliki tanggung jawab sebagai agen melaksanakan kerukunan umat beragama dalam rangka menciptakan kehidupan damai dan harmonis. Indonesia sebagai negara multikultural melalui keberagaman agama sejatinya masing-

¹⁰ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

masing warga memiliki sikap saling menghargai, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama.

Upaya merajut kerukunan umat beragama tidak sebatas tuntutan kondisi sosial tetapi menciptakan kehidupan harmonis dan berdampingan merupakan cita-cita semua umat beragama. Kandungan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi modal kuat dan sebagai patokan dalam mewujudkan kerukunan dan tindakan toleransi di tengah pluralitas kehidupan umat beragama di Indonesia. Sejumlah nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, berdemokrasi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjelma sebagai visi bersama yang disepakati. Manifestasi kandungan nilai tersebut melahirkan kehidupan harmonis antar umat beragama dan menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak. Sejatinya, hidup rukun merupakan cita-cita semua agama sehingga Pancasila sebagai landasan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

B. Strategi Tokoh Agama Membangun Kerukunan Umat Beragama

Strategi merupakan langkah konkrit dirumuskan secara rapi dan sistematis dalam usaha mencapai tujuan tertentu dalam kelompok masyarakat. Isu kerukunan umat beragama di Indonesia saat ini memasuki kondisi mengkhawatirkan bahkan menjadi pusat perhatian media nasional ataupun mancanegara. Sejumlah konflik antar umat beragama, konflik rumah ibadah, pluralisme agama, tindakan intoleransi, radikalisme, terorisme, yang memecah belah bangsa menjadi serangkaian polemik dalam konteks beragama di Indonesia. Tahun politik menjadi membangun kesempatan individu ataupun kelompok menyuburkan tindakan intoleransi, populisme agama, politisasi agama baik bermunculan di ruang publik maupun dunia maya. Memasuki pesta demokrasi, berbagai macam kepentingan bergulir secara bersamaan dilakukan berbagai aktor dalam melancarkan tujuannya. Tokoh agama berperan penting sebagai penengah dan pelindung masyarakat dalam upaya mewujudkan kondusifitas pesta demokrasi serta memberikan edukasi positif menyikapi berbagai fenomena yang berlangsung.¹¹

Keterlibatan tokoh agama dalam membangun persaudaraan kuat antar umat beragama menjadi peran kunci sebagai figur spiritual, memberikan ilmu agama, dan agen perdamaian dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Kendati dalam praktiknya, kerap kali tokoh agama dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks seperti polarisasi agama, pluralisme agama, politik identitas, tindakan intoleransi, pendirian rumah ibadah. Bidang politik turut berdampak terhadap tokoh agama melalui berbagai isu seperti menguatnya politik identitas, politisasi agama, terlebih kondisi saat ini memasuki tahun politik sehingga amat rawan disusupi berbagai sajian politik. Tokoh agama memegang peranan penting menciptakan kondusifitas dan memberikan edukasi melalui pendekatan agama kepada masyarakat. Setidaknya tokoh agama memiliki strategi konkrit dalam mewujudkan kehidupan harmonis antar umat beragama di antaranya. Pertama tersedianya saluran dialog antar umat beragama yang memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu kerukunan beragama, Kedua, terselenggaranya bantuan sosial kemanusiaan

¹¹ I Wayan Kontiarta and Redi Panuju, "Komunikasi Fkub Dan Umat Beraga Ditengah Ancaman Intoleransi Di Provinsi Bali," *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media* Vol. 3, no. 1 (2018): 1–22, <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/586/647>.

kepada masyarakat baik kerja bakti dalam memperkuat ikatan persaudaraan antar umat beragama.¹²

Ketiga, menanamkan nilai-nilai Pendidikan sebagai langkah konkrit menumbuhkan pemahaman tentang agama lain sehingga memperkuat nilai toleransi antar umat beragama. Keempat, komunikasi efektif amat dibutuhkan dalam menjalin interaksi dengan agama berbeda bahkan dalam kegiatan sosial tidak terlepas dengan umat agama lain. Kiprah tokoh agama sebagai peran sentral baik melalui media sosial, ceramah, ataupun pesan perdamaian di ruang publik. Kelima, penguatan wawasan kebangsaan sebagai masyarakat majemuk yang multiagama dalam rangka memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Sejumlah strategi yang dimiliki tokoh agama sebagai landasan kuat dalam menjaga dan merawat umat sehingga tercipta kehidupan damai dan harmonis. Dalam praktiknya, tokoh agama perlu meningkatkan kiprah dan sepak terjang dalam memperkuat umat dan merawat kerukunan dalam dimensi kehidupan masyarakat. Tokoh agama yang dipersepsikan sebagai figur yang ahli dalam bidang keagamaan diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat modern sebagaimana sikap dan karakter yang dimiliki.¹³

Kemajuan teknologi digital turut dilihat sebagai tantangan dan peluang tokoh agama dalam penggunaannya menyebarluaskan pesan perdamaian melalui instrumen media sosial bersifat praktis dan fleksibel selama tersambung online. Peran tokoh agama memberikan edukasi keagamaan dan pencerahan kepada umat sehingga masyarakat memperoleh modal kuat dalam bidang keagamaan. Tantangan zaman diperlihatkan era kontemporer termasuk menguatnya kecerdasan buatan dan pengaruh teknologi menyeruak dalam dimensi kehidupan masyarakat. Kondisi ini sejatinya dilihat sebagai peluang mempromosikan toleransi, pesan perdamaian dan nilai kerukunan umat beragama melalui berbagai platform media digital yang diperankan aktor keagamaan. Produksi konten keagamaan penting ditingkatkan dan disebarluaskan bahkan ini menjadi tanggung bersama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama baik di ruang publik ataupun media digital.¹⁴

Dialog antar umat beragama penting diwujudkan tokoh agama mengingat karakteristik negara Indonesia sebagai bangsa plural melalui adanya agama, suku, ras, budaya dan bahasa. Perbedaan pandangan, pendapat dalam memaknai sesuatu kerap kali terjadi antar umat beragama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, dialog antar umat beragama sebagai pijakan penting sebagai upaya mencegah terjadinya konflik antar umat beragama dan memicu sumbu kekerasan mengatasnamakan agama. Terbaru, candaan shalat yang diungkapkan Zulkifli Hasan Menteri Perdagangan Republik Indonesia dinilai menimbulkan ketegangan sosial di tengah masyarakat kondisi tersebut memunculkan polemik dalam dimensi kehidupan masyarakat utamanya Islam dianggap dipojokkan. Pada kasus ini, tokoh agama berperan penting menjaga kondusifitas dan memberikan pencerahan kepada publik terkait pernyataan Zulkifli

¹² Ulul Huda et al., "Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)," *Jurnal Dialog* 47, no. 708 (2024): 13–24, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/dialog/article/view/809>.

¹³ Suparta, "Strategi Para Tokoh Agama Dalam Mendidik Kerukunan Eksternal Dan Implikasinya Terhadap Keutuhan NKRI Di Bangka Belitung," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 49–66, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/dialog/article/view/809>.

¹⁴ MHD. ABROR, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

Hasan. Upaya mediator konflik berfungsi sebagai strategi tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Otoritas keagamaan dan kepercayaan sebagai wadah dalam membangun ruang dialog antar umat beragama sebagai ajang bertukar ide, meredakan ketegangan, mencari solusi, dan memahami perbedaan satu sama lain. Peran mediator ini membuka peluang mencari titik temu akar permasalahan antar umat beragama dan mempromosikan pesan perdamaian.

Ruang dialog memfasilitasi upaya penyelesaian damai kedua belah pihak yang memiliki persoalan sehingga tokoh agama sebagai memegang peran kunci dalam mewujudkan kehidupan harmonis antar umat beragama. Pembimbing moral dan etika melekat dalam diri tokoh agama untuk memberikan pencerahan kepada umat. Tokoh agama membantu umat menyangkut persoalan etika dan moral sehingga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menghadapi berbagai situasi dan kondisi terkait di tengah krisis moralitas dan ini menyangkut nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Tokoh agama memberikan pemahaman secara gamblang tentang ajaran dan nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pelopor pendidikan dan kesejahteraan di antaranya mengadakan bakti sosial, melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, bantuan sosial kemanusiaan. Hal itu merupakan wujud kepedulian tokoh agama terhadap umat dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan.¹⁵

Tokoh agama sebagai figur panutan dan memikul tanggung jawab amat berat di tengah kehidupan masyarakat. Berdasarkan keterangan itu, tokoh agama dipercaya Masyarakat berperan penting sesuai dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama adalah pemuka agama seperti Kiyai, Ulama, Pendeta, Rahib, Bante, Pendeta yang memimpin pada agamanya masing-masing. Sejumlah pemimpin agama itu memiliki peran beragam di antaranya menyebarluaskan dakwah kepada umat, penyuluh agama, memberikan Pendidikan, dan mengurus tempat ibadah. Sebagaimana tokoh agama selalu menjadi suri tauladan masyarakat baik ucapan ataupun perbuatan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ilmu agama Islam melekat dalam diri tokoh agama dibandingkan masyarakat pada umumnya sehingga kedudukannya disegani masyarakat. Taib Muin berpendapat kedalaman ilmu, kecakapan komunikasi dan berakhlak mulia merupakan karakteristik tokoh agama sehingga dijadikan rujukan pengetahuan keagamaan di tengah kehidupan masyarakat.¹⁶

Pengaruh sosial kuat dalam dimensi kehidupan masyarakat termasuk pengambilan keputusan pada sektor agama, politik, hukum terlihat dalam figur tokoh agama. Dalam konteks ini, masyarakat boleh mempercayai masing-masing tokoh agama sesuai karakter dan kemampuannya bahkan beberapa anggap penting bahwa kehadiran tokoh agama sebagai ruang bertukar pikiran menjembatani keresahan masyarakat dalam beragama. Sejumlah pemuka agama seperti Kyai, Romo, Pastor, dan Pendeta memiliki pengaruh kuat dalam membina umatnya

¹⁵ Maulida Ulfa, "Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

¹⁶ Muzakkir Walad et al., "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871–86, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>.

masing bahkan menempati kedudukan tinggi dalam bidang keagamaan tanpa memerlukan pelantikan. Secara otomatis, Masyarakat melabeli pemuka agama berdasarkan kedalaman pengetahuan keagamaan dan akhlaq mulia yang ditunjukkan. Berdasarkan kondisi itu, kiprah tokoh agama selalu dibutuhkan Masyarakat utamanya berkaitan dengan persoalan keagamaan bahkan kedudukan dan peranan saling berkesinambungan satu sama lain. Tokoh agama turut berperan dalam persoalan seperti kriminalitas, diskriminasi, kenakalan remaja, kemiskinan, dan krisis lingkungan. Secara perlahan, edukasi dan peran tokoh agama membentuk tatanan kehidupan masyarakat religius dan menjunjung tinggi etika serta moral. Pada gilirannya, kondisi ini memberikan kebermanfaatan dalam dimensi kehidupan masyarakat terhadap persoalan pembinaan akhlak sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Imam Bawani berpendapat, setidaknya terdapat tiga peran sentral tokoh agama dalam membina akhlaq, penguatan kaderisasi, pengabdian dan penyebarluasan dakwah. Pertama, peran kaderisasi, tokoh agama diharapkan melakukan kegiatan kaderisasi dalam lini kehidupan masyarakat secara merata yang tergabung dalam wadah pengabdian dalam mengaktualisasikan kemampuannya. Kedua, peran pengabdian, dalam praktiknya kiprah tokoh agama memainkan peranan penting membina umat, menguatkan akidah dan merawat keimanan. Hal tersebut tercermin tokoh agama mengabdikan dirinya di tengah masyarakat sebagai garda terdepan mewujudkan karakter religius dan berakhlak mulia. Tokoh agama berbaur dengan masyarakat, mendengarkan keluh kesah persoalan keagamaan dan menawarkan solusi. Kiprah tokoh agama sebagai figur di tengah masyarakat memberikan suri tauladan yang baik sehingga sikap dan tindakannya menjadi dicontoh masyarakat. Ketiga, peran dakwah, aktivitas dakwah melekat dalam tugas tokoh agama mengajak seseorang mengaplikasikan kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela konsisten dilaksanakan sebagai bentuk membina umat. Kedalaman pengetahuan keagamaan dan berakhlak mulia menjadi landasan penting dalam menyeru umat terhadap kebaikan sehingga tercipta masyarakat religius dan menjunjung tinggi etika moral.¹⁸

Dalam praktiknya, tokoh agama lahir melalui kecakapan komunikasi dan pemahaman keagamaan komprehensif dan mumpuni sehingga membina umat bahkan tanpa dibayar sekalipun. Peran sentralnya amat memegang penting dalam memecahkan persoalan keagamaan dan menawarkan solusi dalam lini kehidupan masyarakat sehingga kehadirannya selalu dibutuhkan. Masyarakat melabelinya sebagai tokoh agama yang mampu membina umat, memperkuat akidah dan merawat keimanan di tengah kehidupan masyarakat. Seperti kita ketahui bersama, dalam konteks Indonesia, bangsa Indonesia terdiri dari suku, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini berpotensi memunculkan terjadinya sumbu konflik kepentingan yang diperankan berbagai aktor baik individu ataupun kelompok. Atas dasar inilah, diperlukan spirit kerukunan dan toleransi dalam dimensi kehidupan masyarakat. Sejumlah upaya dilakukan melalui kebijakan pemerintah yang melibatkan elemen masyarakat dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Sejak orde lama, pemerintah terus mendorong terselenggaranya tatanan kehidupan harmonis sebagaimana yang dicita-citakan agama lain sehingga terhindari dari konflik. Melihat pendekatan keamanan dan stabilitas di masa

¹⁷ Dewi Murni, "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Syahadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.

¹⁸ Ulfa, "Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology."

orde baru misalnya yang dianggap berhasil menanggapi konflik antar umat beragama melibatkan aparat penegak hukum dan tokoh agama.¹⁹

Keterlibatan tokoh agama memegang peran sentral dalam mewujudkan kerukunan umat beragama sehingga kondisi ini harus dirawat dengan baik saling menghargai, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Kiprah tokoh agama diperhitungkan di tengah masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Ahmat Ali Haidlor dalam bukunya menjelaskan “kerukunan bermaksud menyelesaikan perbedaan, kerjasama, saling menerima, hati tenang, dan hidup harmonis. Pada dasarnya, tujuan kerukunan mengajak masyarakat hidup berdamping dalam bingkai keberagaman tanpa memunculkan konflik, kekerasan dan perpecahan di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, di berbagai daerah di Indonesia mampu menunjukkan sikap saling menghargai, sikap menghormati, dan sikap toleransi antar umat beragama sehingga menimbulkan kehidupan tentram.”²⁰

Peran sentral tokoh agama dalam mengajak masyarakat saling menghormati dan menerima keberagaman sebagai keniscayaan, membangun dialog antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama juga menampilkan suri tauladan dan panutan terhadap umat sehingga sifat dan sikapnya diteladani masyarakat. Sebab, sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati agama lain merupakan pilar kerukunan dalam dimensi kehidupan masyarakat sehingga terhindari dari konflik dan kekerasan. Memunculkan sikap kesadaran, kepekaan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama jauh lebih penting supaya bangsa ini dipandang sebagai bangsa toleran. Mengingat kerukunan merupakan pondasi fundamental dalam melahirkan persatuan, kesatuan dan kedaulatan negara sehingga keberagaman ini selalu dirawat dengan baik. Sikap toleran, saling menghormati agama lain, dan hidup berdampingan mencerminkan bangsa rukun dalam bingkai bhinneka tunggal ika sebagai kesepakatan negara Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh tokoh agama dalam membangun kerukunan umat beragama memiliki peran krusial dalam membentuk harmoni dan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data kualitatif yang mencakup berbagai sumber referensi, baik primer maupun sekunder. Pentingnya strategi yang cermat dan bijaksana dari tokoh agama terungkap melalui analisis konten yang dilakukan pada data-data tersebut. Tokoh agama, melalui pendekatan yang terencana dan komprehensif, dapat mempromosikan pemahaman antarumat beragama, membangun saling penghargaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang upaya dan tindakan konkret yang dilakukan oleh tokoh agama untuk merajut kerukunan umat beragama. Kesimpulan ini menjadi landasan penting bagi pembuat kebijakan, komunitas, dan masyarakat umum untuk memperkuat nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

¹⁹ Fatmawati, “Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama,” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2023): 77–90.

²⁰ Samuel Samuel and Esther Epin Tumonglo, “Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 81–91.

Daftar Pustaka

- ABROR, MHD. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Dewi Murni. "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Syhadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.
- Fatmawati. "Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2023): 77–90.
- Firdaus, Nazilatul Fatihah, and M. Yunus Abu Bakar. "Analisis Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Realitas Sosial." *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 269–86. <https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp269-286>.
- Huda, Ulul, Imam Suhardi, Noor Asyik, and Iis Sugiarti. "Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)." *Jurnal Dialog* 47, no. 708 (2024): 13–24. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/dialog/article/view/809>.
- Ika, Fani Az-Zahra, and Silma Julfaika Silbi. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2024): 68–74. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1398/1261>.
- Kontiarta, I Wayan, and Redi Panuju. "Komunikasi Fkub Dan Umat Beraga Ditengah Ancaman Intoleransi Di Provinsi Bali." *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media Vol.* 3, no. 1 (2018): 1–22. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/586/647>.
- Rahmadhea, Savira. "Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 02 (2024): 46–53. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk/article/view/417/218>.
- Samuel, Samuel, and Esther Epin Tumonglo. "Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 81–91.
- Suparta. "Strategi Para Tokoh Agama Dalam Mendidik Kerukunan Eksternal Dan Implikasinya Terhadap Keutuhan NKRI Di Bangka Belitung." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 49–66. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/dialog/article/view/809>.
- Suparta, Suparta. "Strategi Para Tokoh Agama Dalam Mendidik Kerukunan Eksternal Dan Implikasinya Terhadap Keutuhan NKRI Di Bangka Belitung." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 49–65.
- Sya'roni, Mohamad Mizan, and Sufya Syafii. "Tafsir Sebagai Intervensi Psikospiritual: Model Bimbingan Qur'ani Bagi Generasi Z Yang Rentan Terhadap Tekanan Algoritma Digital." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 328–42. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/3664/1563>.
- Syaifudin, M, and Imam Syafi'i. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 8 (2025): 5511–18. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102/714>.
- Ulfa, Maulida. "Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I Wayan Mudana, and I Wayan Lasmawan. "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871–86. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>.
- Wasil, Wasil, and Bahrur Rosi. "Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebarkan Islam Di Tanah Jawa." *FATWA: Jurnal Managemen Dakwah Strategi* 3, no. 2 (2012): 1–7.

<http://ejournal.iainmu.ac.id/index.php/almiftah/article/view/186/177>.

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.